

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penulis mengawali dengan menelaah penelitian yang terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dengan demikian peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap serta perbandingan dalam menyusun proposal penelitian ini. Setelah peneliti menelaah penelitian terdahulu, maka ditemukan beberapa karya ilmiah yang relevan sesuai dengan judul penelitian peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Heti Hariyati (2020) dengan judul “*Praktek Maccepa Buah-buahan di Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (Analisis Hukum Ekonomi Islam)*”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik *maccepa* buah-buahan di Mattirobulu Kabupaten Pinrang menggunakan tiga cara yaitu dioles, disemprot, dibungkus. Berdasarkan prinsip Hukum Ekonomi Islam aktivitas tersebut mengandung unsur yang dilarang dalam agama yaitu *mafsadat*, *gharar*, kezaliman dan tidak jujur dalam berdagang karena hanya mementingkan keuntungan pribadi tanpa memikirkan kepuasan konsumen (Hariyati, 2020). Berdasarkan hasil penelitian di atas, di dalam penelitian ini memiliki letak persamaan dan perbedaan. Letak persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan *maccepa* yang dilakukan pedagang buah. Sedangkan perbedaannya terletak pada sudut pandang pembahasan. Dalam penelitian ini berfokus untuk melihat aktivitas *maccepa* pada pisang yang dilakukan oleh pedagang di Pasar rakyat Baruga Kendari yang ditinjau berdasarkan sudut pandang ekonomi Islam. Tinjauan

ekonomi Islam yang dibahas adalah *masalah* dalam konsumsi dan etika produksi dalam Islam.

2. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Erna Lidiawati dengan judul “*Pengaruh Dosis Karbid ( $CaC_2$ ) dan Jenis Kemasan Terhadap Kualitas Buah Pisang Ambon (*Musa paradisiaca L. var*)*”. Hasil dari penelitian ini meliputi tiga hal. Pertama, Pemberian karbid berbagai dosis dan jenis kemasan yang berbeda, secara sensori berpengaruh tidak nyata terhadap kualitas buah pisang ambon, kecuali warna kulit buah. Kedua, Jenis kemasan yang berbeda maupun dosis karbid yang berbeda berpengaruh tidak nyata terhadap kualitas buah pisang ambon. Ketiga, Tidak terdapat interaksi antara dosis karbid dan jenis kemasan yang berbeda terhadap kualitas buah pisang ambon, kecuali tingkat kekerasan hari kelima. Perlakuan tanpa penambahan karbid pada kemasan kardus dan karung goni menghasilkan tingkat kekerasan tertinggi (Lidiawati, 2016). Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian ini memiliki letak persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang produk buah pisang. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih berfokus pada proses pematangan pisang menggunakan bahan stimulan yang kemudian ditinjau dalam sudut pandang ekonomi Islam. Kegiatan *maccepa* yang ada di pasar Baruga dilakukan dengan menggunakan *etefon* dan karbid

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Melasari dengan judul “*Pematangan Buah Pisang Dengan menggunakan Karbit (Calcium Carbida) ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah)*”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pematangan buah pisang dengan cara dikarbit di Pasar Punggur Kabupaten

Lampung Tengah tidak sesuai dengan etika bisnis Islam yaitu prinsip keadilan, prinsip kebajikan, dan tanggungjawab (Melasari, 2016). Berdasarkan hal tersebut, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas. Penelitian tersebut mengkaji tinjauan etika bisnis Islam terhadap pematangan buah pisang menggunakan karbid sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada aspek etika produksi dalam Islam. Etika dalam produksi harus memperhatikan beberapa prinsip dasar yaitu kehalalan, keadilan, tanggung jawab dan lain-lain.

4. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Ali Murtadha, Elisa Julianti, Ismed Suhaidi (2012) dengan judul "*Pengaruh Jenis Pemacu Pematangan Terhadap Mutu Buah Pisang Barangan (Musa Paradisiaca L.)*". Hasil penelitian ini menunjukkan stimulan pemasakan tidak sepenuhnya mematangkan pisang yang belum matang (tingkat kematangan 75-80%) dalam hal perkembangan warna kulit dan laju pelunakan. Pengaruh pematangan buah ditunjukkan dengan peningkatan skor warna dan total padatan terlarut serta penurunan kekerasan buah. Pisang barangan pada tingkat kematangan 85-90% dan diberi perlakuan dengan gas etilen memiliki skor warna tertinggi dan total padatan terlarut dan kekerasan buah terendah (Murtadha et al., 2012). Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan Murtadha dkk. Dalam penelitian ini ingin mengetahui dampak kegiatan macepa terhadap kesehatan melalui sumber literature yang ada yang kemudian ditinjau berdasarkan konsep *masalah*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sevia Dwi Suryanti, Mulono Aprianto dan Lana Santika Nadia dengan judul "*Pengaruh Lama Pematangan dan Jenis*

*Kertas Pembungkus Terhadap Kualitas Sifat Organoleptik dan Kimia Buah Pisang Ambon (Musa Paradisiaca Var. Sapientum L)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama pematangan terdapat pengaruh yang nyata ( $p < 0,05$ ) terhadap sifat kimia yaitu vitamin C dan gula reduksi. Kadar Vitamin C dan gula reduksi meningkat selama proses pematangan, nilai tertinggi terdapat pada hari ke-5 pemeramaan yaitu 84,48 mg untuk vitamin C dan 5,90% untuk gula reduksi. Pada jenis kertas pembungkus terdapat pengaruh yang nyata ( $p < 0,05$ ) terhadap sifat kimia yaitu vitamin C dan gula reduksi. Jenis kertas pembungkus bertinta dapat mempercepat proses pematangan. Uji organoleptik (rasa, aroma, warna, tekstur) yang paling banyak disukai panelis adalah buah pisang ambon kuning dengan media pematangan kertas bertinta (Dwi Suryanti et al., 2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah terletak pada pengaruh pematangannya. Pada penelitian di atas pematangan berpengaruh terhadap kualitas dan kadar vitamin pada pisang. Sementara itu, dalam penelitian ini buah pisang yang diperam tidak menggunakan kertas pembungkus, melainkan menggunakan teknik-teknik yang umum dilakukan oleh pedagang pisang.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah diuraikan di atas, terdapat perbedaan terhadap penelitian ini. Secara spesifik penelitian ini ingin melihat dan mendeskripsikan bentuk pematangan buah pisang yang dilakukan oleh pedagang yang kemudian ditinjau berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Konsep yang dimiliki dalam penelitian ini mencakup tentang *masalah* dalam konsumsi dan etika produksi dalam Islam. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul ini karena

memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan kebaruan penelitian.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. *Maccepa* (Pematangan)**

#### **2.2.1.1 Pengertian *Maccepa***

*Maccepa* merupakan kata atau istilah yang umum digunakan oleh pedagang pisang di pasar rakyat Baruga Kendari. Kata *maccepa* sendiri diambil dari serapan atau logat bahasa bugis (Sulawesi Selatan) yang memiliki arti pematangan atau pemeraman. Istilah tersebut muncul karena mayoritas penjual pisang di pasar tersebut bersuku bugis. *Maccepa* dapat diartikan secara khusus dan umum. Secara khusus istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan proses penyemprotan pada buah pisang menggunakan senyawa kimia berbentuk cair (*etefon*). Akan tetapi secara umum istilah ini diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan pedagang untuk mempercepat pematangan pada buah pisang.

Pedagang pada umumnya menggunakan bahan-bahan kimiawi untuk memacu pematangan pada buah pisang. Bahan-bahan pemicu pematangan yang sering digunakan seperti karbid (*kalsium karbida*), gas etilen dan *ethrel*. Masing-masing bahan tersebut menghasilkan etilen yang dapat bereaksi terhadap pisang. Reaksi yang dapat ditimbulkan pada pisang adalah perubahan warna kulit dan tekstur yang awalnya masih berwarna hijau tua dan keras berubah warna menjadi warna kuning dan teksturnya lunak. Oleh karena itu, praktik ini sering dilakukan oleh pedagang untuk mematangkan pisang dalam waktu yang relatif singkat.

Pematangan dalam *Wikipedia* diartikan sebagai cara atau tindakan untuk mempercepat proses pematangan buah (Wikipedia, 2021). Proses pematangan dapat dilakukan bersamaan dengan penyimpanan dan distribusi buah. pematangan harus dilakukan pada tempat yang tertutup agar menjaga kestabilan suhu. Kondisi suhu sangat mempengaruhi pematangan pisang. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pematangan adalah suatu kegiatan yang menunjukkan cara dan proses dalam pemeram (Moeljadi et al., 2020).

Menurut Lidiawati (2016), pematangan adalah suatu cara yang digunakan para pedagang untuk menyimpan buah saat setelah dipanen dalam keadaan belum matang. Buah-buahan tergolong buah klimakterik yaitu buah yang setelah dipanen akan menjadi matang selama proses penyimpanan. Buah yang belum matang ketika dipanen masih terjadi proses fisiologi dengan menghasilkan gas etilen dan *karbon dioksida*. Ketika proses pematangan kadar etilen dalam buah meningkat sehingga mempercepat perubahan tekstur buah menjadi masak. Etilen merupakan hormon yang terdapat dalam buah yang berpengaruh pada proses pematangan buah seperti yang ada dalam buah pisang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, *maccepa* (pematangan) adalah suatu metode yang digunakan oleh pedagang untuk mempercepat proses pematangan buah pisang. Akan tetapi, pematangan hanya bisa dilakukan pada jenis buah *klimakterik* saja. Menurut Sudjatha & Wisaniyasa (2017), *Klimakterik* adalah suatu bentuk perubahan respirasi mendadak yang terjadi pada buah-buahan tertentu. Selama proses respirasi, terjadi perubahan biologis pada buah yang diawali dengan pembentukan *etilen*. Ketika terjadi kenaikan respirasi secara mendadak dalam proses pematangan, artinya sedang terjadi respirasi *klimakterik*.

Contoh buah klimakterik adalah apel, pisang, alpukat, papaya, tomat mangga dan lain sebagainya.

### 2.2.1.2 Jenis-Jenis Pematangan Buah Pisang

Salah satu jenis buah yang membutuhkan proses pematangan adalah pisang. Pisang yang dipanen saat kondisinya masih mentah memerlukan beberapa hari untuk berubah menjadi matang yang ditandai dengan warna kulit buah yang berwarna kuning. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk mempercepat waktu pematangan. Terdapat beberapa cara yang dilakukan dalam pematangan buah pisang, diantaranya yaitu pematangan secara tradisional, pematangan menggunakan karbid, pematangan dengan gas etilen dan pematangan menggunakan *ethrel* atau *ethepon*.

#### a. Pematangan buah pisang secara tradisional.

Pematangan secara tradisional sering dilakukan oleh para petani dan masyarakat dengan cara menutup buah menggunakan daun tanaman yang memiliki kemampuan merangsang pematangan contohnya seperti daun gamal, daun sengon dan daun lamtoro. Penggunaan daun gamal dapat mempercepat pematangan pada pisang dengan menghasilkan etilen yang berguna membantu pematangan buah. Akan tetapi hanya daun muda saja yang banyak menghasilkan etilen dibandingkan daun gamal yang sudah tua. Buah pisang yang diperam menggunakan daun gamal dapat matang dalam waktu sekitar 3-7 hari. Selama proses pematangan terjadi perubahan kulit dari hijau menjadi kuning, perubahan kekerasan, penurunan kadar pati dan peningkatan kadar gula dalam pisang (Prabawati et al., 2008).

Pematangan secara tradisional dapat juga dilakukan menggunakan tempayan yang terbuat dari tanah liat. Buah pisang yang telah dipotong-potong dalam bentuk sisir sehingga getah yang terdapat pada pisang dapat keluar dan mengering. Jika menggunakan tempayan, maka pisang tersebut disusun rapi dan ditutup dengan kuali agar tidak ada udara yang masuk dan keluar. Tempayan dan kuali diberi tanah liat dan dibakar yang tujuannya agar udara di dalam tempayan menjadi panas. Dengan panas inilah menyebabkan buah pisang menjadi cepat matang. Berbeda halnya menggunakan daun gamal, pisang hanya cukup disusun rapi dalam suatu tempat, kemudian diberi daun gamal sesuai kebutuhan. Daun gamal menciptakan suhu panas sehingga berguna untuk mempercepat proses pematangan. Namun, proses pematangan secara tradisional memerlukan waktu yang cukup lama untuk memasak buah yaitu berkisar 6 hari.

b. Pematangan buah pisang menggunakan karbid

Karbid atau *kalsium Karbida* adalah sebuah senyawa kimia dengan rumus  $C_aC_2$ . Karbid yang sering digunakan berwarna abu-abu atau coklat yang memiliki kandungan  $C_aC_2$  sekitar 80-86%. Senyawa ini memiliki aroma yang menyengat dan penggunaan utamanya dalam industri untuk pembuatan *asetilena* dan *kalsium sianamida*. Namun karbid dapat digunakan untuk mempercepat proses pematangan buah pisang (Puspitaningrum & Supatman, 2018). Karbid menghasilkan gas asetilen yang memiliki peranan dalam pematangan buah. Pedagang buah pisang umumnya menggunakan karbid karena harganya yang relatif murah dan mudah diperoleh.

Pematangan menggunakan karbid dilakukan dengan memberikan batu karbit sesuai dengan kuantitas buah pisang. Buah pisang yang telah diberikan



karbid selanjutnya dibungkus dan dipercikkan air yang kemudian karbid diletakkan dibagian bawah kemasan pisang dan ditutup rapat. Guna mendapatkan hasil pematangan yang baik, maka perlu diperhatikan pemberian batu karbid sesuai ukuran sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan (Wekti, 2018).

c. Pematangan buah pisang menggunakan gas etilen atau asetilen

Pematangan buah pisang dapat dilakukan dengan menggunakan gas etilen atau asetilen. Asetilen merupakan gas yang biasanya digunakan untuk keperluan mengelas. Akan tetapi, penggunaan gas lebih efektif dibanding dengan menggunakan karbid. Gas etilen baik digunakan untuk buah yang mengandung *oksidase*, karena gas berfungsi sebagai *koenzim*. Di samping itu, gas dapat mempercepat pematangan buah sehingga terjadi perubahan warna kulit pada pisang (Prabawati et al., 2008).

Pematangan dengan teknik ini dilakukan dengan cara menggunakan gas. Gas etilen memiliki ciri tidak berwarna, agak berbau, manis dan mudah terdeteksi pada konsentrasi rendah, tidak berbahaya bagi manusia selama kepekatannya di bawah 1.000 ppm (Hariyati, 2020). Penggunaan gas etilen yang melebihi ambang batas, maka berbahaya bagi manusia dan bisa terjadi ledakan. Akan tetapi, Pematangan gas etilen lebih baik dibandingkan dengan menggunakan karbid.

d. Pematangan menggunakan *etherel* atau *ethepon*

*Etehrel* atau *ethepon* merupakan suatu larutan yang mengandung senyawa aktif yang bernama *chloro ethyl phosponic acid*. Senyawa ini dapat menghasilkan etilen pada jaringan tanaman sehingga proses pematangan buah menjadi cepat. Buah pisang yang diberi ethrel akan cepat matang, caranya buah dicelupkan ke

dalam larutan *ethrel* 1.000 ppm selama 30 detik, maka dalam kisaran waktu 1-2 hari buah pisang akan menjadi matang.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada umumnya pedagang pisang di pasar rakyat Baruga Kendari menggunakan beberapa teknik pematangan. Kebanyakan para pedagang menggunakan karbid dan *ethepon*. Cara ini digunakan karena proses dan waktunya dalam pematangan pisang relatif singkat. Permintaan yang tinggi menyebabkan pedagang melakukan praktik tersebut. Melihat kondisi tersebut, para pedagang hanya memperhatikan aspek keuntungan semata tanpa memperhatikan dampak pada aspek kesehatan.

### **2.2.1.3 Tujuan Pematangan Buah Pisang**

Selama proses pematangan buah, terjadi berbagai perubahan antara lain pada segi warna, tekstur dan rasa yang dapat diterima oleh konsumen. bentuk perubahan tersebut dapat dianalisis melalui perubahan warna pigmen, pektin, karbohidrat, asam tannin dan sebagainya (Sudjatha & Wisaniyasa, 2017). Adapun tujuan dilakukannya pematangan pada buah pisang antara lain sebagai berikut:

1. Mempercepat proses pematangan.

Buah pisang yang telah masak ditandai dengan hilangnya warna hijau pada buah pisang dan berubah menjadi kuning. Pisang mengandung *klorofil* seperti pada tanaman yang lain. perubahan warna terjadi pada saat proses pematangan buah. Selama pematangan terjadi perombakan *klorofil* dan pigmen pada pisang seperti *karotenoid* dan *flavonoid*. perombakan itulah yang menyebabkan terjadinya perubahan warna pisang yang awalnya berwarna hijau berubah menjadi kekuningan (Anam, 2011).

Selama proses pematangan terjadi perubahan warna dan rasa pada buah pisang. Pisang yang tidak diperam membutuhkan waktu yang lebih lama untuk matang. Pisang yang masih mentah memiliki berat daging buah yang rendah, sedangkan berat kulitnya sangat tinggi. Akan tetapi jika dilakukan pematangan maka berat daging buah pisang akan bertambah dengan pengurangan berat kulitnya. Pengurangan berat kulit pisang disebabkan oleh kandungan selulosa dan hemiselulosa dalam kulit dirubah menjadi zat pati. Kandungan gula dalam daging buah meningkat dengan lebih cepat oleh tekanan osmotik yang menyerap air dari kulit yang menyebabkan perubahan perbandingan berat daging buah dan kulit buah pisang.

## 2. Memperbaiki sifat hasil tanaman.

Buah pisang yang diberi bahan stimulant diharapkan memiliki warna buah yang lebih baik. Jika buah pisang hanya disimpan dalam suhu kamar maka akan matang secara tidak merata. Akan tetapi jika dilakukan pematangan maka akan mendapatkan buah pisang yang matang secara serempak, sehingga secara ekonomi sangat membantu para pedagang (Anam, 2011).

Berdasarkan tujuan pematangan di atas, dapat dipahami bahwa untuk menghasilkan buah pisang yang masak sempurna maka dilakukan dengan teknik pematangan yang benar. Penggunaan bahan kimia untuk mempercepat proses pematangan harus memperhatikan batas kadar yang dibolehkan, tidak boleh berlebihan karena akan menimbulkan dampak yang negatif bagi yang mengkonsumsinya.

#### 2.2.1.4 Keuntungan dan Kerugian Pematangan Menggunakan Bahan Stimulan

Pematangan yang dilakukan pada buah pisang memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan biasanya hanya diperoleh oleh pedagang saja. Adanya pematangan dapat mempercepat proses pematangan pada buah sehingga dapat memenuhi permintaan dari konsumen. Akan tetapi, buah hasil pematangan memiliki kualitas mutu yang menurun sehingga secara ekonomi para konsumen sedikit dirugikan. Selain itu, buah pisang yang diperam memiliki dampak terhadap kesehatan. Bahan untuk mempercepat pematangan seperti karbid dan *etherel* mengandung senyawa kimiawi berupa arsenik yang berbahaya jika digunakan dalam proses pematangan pada buah.

Menurut Melasari (2016) terdapat keuntungan dan kerugian pematangan menggunakan karbid (*Kalsium Karbida*). Secara lebih jelas keuntungan dan kerugian menggunakan karbid adalah sebagai berikut:

1. Keuntungan
  - a. Mempercepat pematangan buah pisang dalam waktu (2-3 hari) sehingga tidak menghambat proses pemasaran.
  - b. Menghasilkan warna kulit buah yang seragam, sehingga secara tampilan semakin menarik dan menambah nilai jual.
  - c. Pematangan hasil karbid tidak menurunkan bobot buah secara drastis, dikarenakan proses pematangan yang cepat sehingga kadar air yang terkandung tidak banyak yang hilang.

## 2. Kerugian

- a. Buah pisang hasil karbitan memiliki aroma khas yang kurang disukai konsumen akibat sisa pemberian karbid.
- b. Buah pisang akan mudah busuk, ini merupakan resiko terbesar dari buah hasil karbitan.
- c. Dalam aspek kesehatan, sebagian kalangan kesehatan menyarankan untuk tidak mengkonsumsi buah hasil karbitan. Dengan alasan proses pematangan yang tidak alami dikhawatirkan tidak baik bagi kesehatan, karena mengandung racun arsenik dan *phosphorus*.

### 2.2.2. Masalah dalam Konsumsi

#### 2.2.2.1 Pengertian Masalah

Secara etimologi *masalah* adalah segala sesuatu yang menghadirkan manfaat bagi manusia. Sedangkan pengertian secara terminologi menurut Jalal al-Din al-Rahman dalam Fauzia & Riyadi, (2014) *masalah* adalah segala hal yang dapat mendatangkan kemanfaatan terhadap manusia yang dapat dicapai melalui usaha atau dengan cara menghindari suatu yang dapat mendatangkan kemudharatan.

Pengertian lain dari *masalah* adalah segala bentuk dan kondisi, baik secara material dan nonmaterial yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang mulia (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta, 2014). Oleh karena itu, *masalah* dapat diartikan segala bentuk kebaikan yang meliputi dimensi duniawi dan *ukhrawi*, baik material dan spiritual serta individu maupun kolektif yang mencakup tiga

unsur dalam Islam yaitu yakni kepatuhan syariah (*halal*), mendatangkan manfaat dan membawa kebaikan (*thoyib*) (Ilyas, 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, *masalah* dibagi menjadi 2 bentuk (Syarifuddin, 2009):

1. Mendatangkan manfaat, kebaikan dan kesenangan bagi manusia. *Maslahah* dapat diraih apabila manusia melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah swt., dan tidak melanggar apa yang dilarang dalam agama. Kebaikan dan kesenangan dapat dirasakan langsung di dunia dan dapat juga dirasakan pada hari kemudian (akhirat).
2. Menolak mudharat, kerusakan dan keburukan terhadap manusia. Keburukan dan kerusakan terjadi pada manusia ketika dengan sengaja melanggar perbuatan yang dilarang dalam agama. Kerusakan dan keburukan dapat dirasakan langsung terhadap pelakunya dan ada juga yang merasakan kesenangan ketika melanggar perbuatan yang dilarang. Contohnya adalah mengonsumsi makanan yang manis bagi orang yang memiliki penyakit diabetes.

#### **2.2.2.2 Jenis-Jenis *Maslahah***

Para ahli ushul fiqh mengemukakan mengelompokkan *masalah* menjadi beberapa bagian. Menurut Pasaribu (2014) *masalah* dibagi berdasarkan dari segi kualitas dan kepentingan kemashlahatan. Adapun pembagian *masalah* adalah sebagai berikut:

1. *Maslahah Al-Dharuriyah*, yaitu kemashlatan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok umat manusia di dunia dan di akhirat. Kemaslahatan ini di dalam ekonomi disebut dengan *Maqashid al-Syariah* yang keberadaannya

sangat dibutuhkan oleh kehidupan manusia. *Maslahah* jenis ini dibagi menjadi lima, yaitu:

- a) Memelihara agama, artinya Allah swt., memerintahkan untuk menjaga agama yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah, maupun muamalah
- b) Memelihara jiwa, artinya hak hidup merupakan hak yang paling mendasar yang diperoleh sejak lahir. Berkaitan dengan masalah ini, Allah mensyariatkan untuk menerapkan hukum yang terkait dengan itu seperti *qishash*, perkawinan, kesempatan mempergunakan hasil sumber daya alam untuk dikonsumsi dan berbagai hukum lainnya.
- c) Memelihara akal, artinya Allah swt., telah memberikan akal kepada manusia untuk menjalani kehidupan. Dengan adanya akal, manusia dapat memilih antara yang hak dan yang *bathil*.
- d) Memelihara keturunan, artinya memelihara dan melanjutkan keturunan adalah suatu hal yang pokok untuk menjaga kelangsungan manusia di muka bumi.
- e) Memelihara harta, artinya manusia memerlukan harta untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, harta merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, terdapat ketentuan dan cara mendapatkan harta yang sesuai dengan tuntunan agama.

2. *Maslahah Al-Hajiyah*. *Maslahah* ini yang menjadi penyempurna kemashlahatan pokok. Kemaslahatan ini berbentuk keringanan untuk mempertahankan dan menghilangkan kesukaran dalam kehidupan manusia. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka tidak akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Contohnya dalam aspek ekonomi adalah

diperbolehkan melakukan kegiatan jual beli, jual beli saham, kerjasama pertanian dan lain sebagainya.

3. *Maslahah Al-Tahsiniyyah*, yaitu kemashlahatan yang sifatnya untuk memperbaiki. Keberadaan *maslahah* ini sebagai penyempurna kedua tingkatan *maslahah* sebelumnya. Apabila *maslahah* ini tidak terpenuhi maka tidak akan menimbulkan kerusakan dan kesulitan.

Berdasarkan pembagian *maslahah* di atas, ketiga *maslahah* tersebut saling melengkapi dan berhubungan satu sama lain. Dalam perdagangan harus memperhatikan aspek kemashlahatan, bukan hanya ingin memperoleh keuntungan semata tanpa mempertimbangkan aspek *maslahah* terhadap konsumen. Barang yang dibeli harus memiliki nilai manfaat bagi konsumen. Oleh karena itu, sebagai manusia segala bentuk kegiatan harus mendapatkan suatu manfaat.

### **2.2.2.3 Maslahah Konsumsi dalam Islam**

Konsumsi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Manusia membutuhkan makan dan minum untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Produk makanan dan minuman seyogyanya tidak mengandung unsur yang dapat membahayakan tubuh manusia. Sementara itu, dalam Islam kegiatan konsumsi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sehingga diperoleh kepuasan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (*falah*). Untuk mencapai hal tersebut maka seseorang harus mengetahui dasar konsumsi dalam Islam yaitu halal, baik dan sederhana (Amir, 2016).

Konsumsi dalam ekonomi konvensional diasumsikan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. *Utility* secara bahasa berarti berguna (*usefulness*), membantu (*helpfulness*), atau menguntungkan (*advantage*)



(Fauzia & Riyadi, 2014). Tujuan konsumsi adalah memperoleh kepuasan tertinggi. Namun yang perlu digaris ditekankan dalam konsumsi apakah barang atau jasa tersebut membawa suatu manfaat atau kemashlatan. Karena bisa jadi seseorang menginginkan suatu kepuasan yang tinggi terhadap suatu barang dan jasa, akan tetapi barang yang diperoleh tersebut membawa kerusakan kepada dirinya sendiri.

Segala aktivitas manusia yang berorientasi pada kebaikan merupakan bentuk ibadah termasuk dalam hal konsumsi. Tujuan dari konsumsi adalah memperoleh kemashlatan. Pencapaian *masalahah* sejalan dengan tujuan *maqashid al-syariah*. Konsep *masalahah* dalam Islam berbeda dengan konsep utilitas yang diusung ekonomi konvensional. Konsep utilitas sangat subjektif karena bertolak belakang pada pemenuhan kepuasan. Sementara itu, konsep *masalahah* relatif lebih objektif karena bertolak pada pemenuhan kebutuhan atau *needs*. Oleh karena itu, konsep *masalahah* dalam Islam dipenuhi berdasarkan pada pertimbangan rasionalitas normatif dan positif (Fauzia & Riyadi, 2014).

Islam mengajarkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan *thayyib*. Makanan halal dalam Islam menyangkut dua hal, yaitu secara zat dan cara memperoleh makanan tersebut yang harus sesuai dengan syariat Islam. Suatu produk atau makanan membutuhkan sertifikasi halal yang diterbitkan oleh lembaga yang khusus yang menangani masalah tersebut. Oleh karena itu, kajian tentang sertifikasi halal telah berkembang bukan hanya pada negara yang mayoritas penduduknya muslim, Akan tetapi terjadi di negara-negara yang minoritas muslim (Sodiman, 2018).

Menurut Setiawan (2020) terdapat 4 karakteristik makanan halal dan *thayyib* dalam Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Makanan yang dikonsumsi harus halal dan *thayyib* baik dari aspek cara memperolehnya maupun dari segi cara memprosesnya.
2. Makanan yang dikonsumsi mengandung gizi yang cukup dan seimbang.
3. Mengonsumsi makanan secara seimbang dan proporsional sesuai dengan kebutuhan.
4. Makanan tersebut harus aman dan sehat ketika dikonsumsi.

Berdasarkan karakteristik makanan halal dan *thayyib* di atas, maka untuk mendapatkan *maslahah* dalam konsumsi perlu memperhatikan hal-hal yang dilarang oleh agama yang dampaknya kembali kepada manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagai seorang konsumen harus jeli memilih jenis produk makanan maupun minuman yang sehat dan aman untuk dikonsumsi.

Konsumsi dalam Islam harus berlandaskan pada kaidah-kaidah dan hukum syariat untuk mencapai keberkahan dan kemanfaatan secara optimal. Dalam Islam terdapat prinsip dasar yang mengatur masalah konsumsi. Adapun prinsip dasar yang harus dijadikan patokan dalam konsumsi adalah sebagai berikut (Zuliana, 2015):

1. Prinsip Syariah

Prinsip ini menyangkut masalah dasar syariah yang harus dipenuhi dalam melakukan konsumsi yang terdiri atas:

- a. Prinsip Akidah, yaitu bentuk kegiatan konsumsi sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah dan menjalankan peran dan fungsi manusia sebagai khalifah dimuka bumi.

- b. Prinsip Ilmu, yaitu pemahaman seseorang ketika hendak mengkonsumsi suatu barang atau jasa harus mengetahui hukum yang menyangkut unsur halal dan haram yang ditinjau berdasarkan zat, proses dan tujuannya.
- c. Prinsip Amaliah, yaitu impelentasi dari prinsip akidah dan ilmu. Seseorang yang menerapkan prinsip akidah dan ilmu harus memiliki keyakinan bahwa kegiatan tersebut semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sarana mendekati diri kepada sang pencipta berdasarkan pada hukum syariat.

## 2. Prinsip kuantitas

Prinsip ini mengatur batasan-batasan kuantitas (jumlah) terkait dengan kegiatan konsumsi yang berdasarkan pada aturan syariat, diantaranya:

- a. Sederhana, yaitu tidak berlebih-lebihan dalam melakukan konsumsi. Prinsip ini juga mengajarkan untuk berlaku hemat dan tidak boros dalam membelanjakan harta.
- b. Tidak memaksakan, artinya sesuai dengan tingkat pemasukan dan pengeluaran seseorang dalam melakukan kegiatan konsumsi.
- c. Menabung dan investasi, artinya kekayaan yang dimiliki tidak sepenuhnya digunakan dalam kegiatan konsumsi namun juga disimpan untuk pengembangan harta itu sendiri.

## 3. Prinsip prioritas

Prinsip ini mengatur masalah pemenuhan kebutuhan yang menjadi skala utama dan skala pelengkap, antara lain sebagai berikut:

- a. Primer, yaitu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar manusia dapat melangsungkan kehidupannya serta menjaga kemashlatan bagi dirinya.

- b. Sekunder, yaitu kegiatan konsumsi untuk menambah dan melengkapi kebutuhan hidup utama
- c. Tersier, yaitu kegiatan konsumsi pada tingkatan yang mewah dan statusnya pada gelar kehormatan.

### **2.2.3. Etika Produksi Dalam Islam**

#### **2.2.3.1. Pengertian Produksi**

Pengertian produksi secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *al-intaj* yang merupakan akar kata dari *nataja* yang artinya mewujudkan atau menciptakan sesuatu, baik berupa barang maupun pelayanan jasa yang didukung dengan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam rentang waktu tertentu. Secara terminologi, produksi berarti menciptakan dan menambah nilai kegunaan terhadap suatu barang atau jasa (Lubis, 2017).

Menurut Sadono Sukirno (2002), produksi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa yang dibutuhkan oleh konsumen. Sedangkan Tri Pracoyo dan Antyo Pracoyo (2006) mendefinisikan produksi adalah sebagai suatu proses mengubah kombinasi berbagai input menjadi output.

Dari pengertian di atas, secara umum produksi diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang menambah nilai guna dari faktor produksi (*input*) menjadi keluaran hasil produksi (*output*). Sedangkan dalam sudut pandang ekonomi produksi merupakan kegiatan yang memusatkan pada usaha untuk menciptakan nilai tambah atau utilitas pada suatu barang dan jasa.

Produksi dalam Islam dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan manusia untuk memperbaiki dan menciptakan nilai yang bukan hanya

menyangkut kondisi material, namun juga menekankan pada aspek moralitas sebagai upaya untuk mencapai tujuan hidup (*falah*) yang telah ditetapkan dalam agama Islam yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Kahf, 1997).

Dari penjelasan di atas, produksi dalam Islam secara umum memiliki tujuan yang sama dengan produksi secara konvensional yaitu berorientasi pada nilai atau harga jual terhadap barang yang telah diproduksi sehingga menghasilkan keuntungan. Akan tetapi, produksi dalam Islam bukan hanya melihat pada aspek material saja, namun juga berpedoman pada aspek moralitas yaitu memberikan manfaat, tidak merusak, kebersihan dan kehalalan.

#### **2.2.3.2. Landasan Hukum Produksi**

Aktivitas ekonomi yang dilakukan manusia merupakan hal yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan adanya aktivitas ekonomi, manusia memperoleh rezeki guna melangsungkan kehidupannya. Bagi seorang muslim, Al-Qur'an merupakan petunjuk yang harus dipatuhi yang mengandung kebenaran absolut. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk giat bekerja dan memproduksi. Akan tetapi, setiap kegiatan ekonomi yang dijalankan jangan sampai merugikan orang lain dan menguntungkan beberapa orang saja (Has, 2016).

Produksi dalam Islam merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh manusia guna menciptakan nilai dan manfaat melalui eksplorasi sumber daya yang telah disediakan oleh Allah swt., dimuka bumi ini. Kegiatan produksi yang dilakukan manusia dimuka bumi telah diatur di dalam agama Islam. Petunjuk yang telah diberikan harus dijalankan sesuai aturan syariat guna memperoleh

keuntungan dan kemaslahatan. Adapun ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah produksi terdapat dalam Q.S al-Qashash (28): 73.

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٣

Terjemahnya: Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya (Kementrian Agama RI, 2012).

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan manusia untuk mencari karunianya pada pada siang hari. Selain itu, manusia diberikan kebebasan untuk mencari kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dari karunia Allah swt., dan selalu bersyukur kepadanya. Kebebasan yang dimaksud adalah bahwa manusia diberikan keleluasaan dalam mencari rezeki untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan berproduksi (Rozalinda, 2014). Akan tetapi, kegiatan produksi harus sejalan dengan syariat, yaitu hanya dapat memproduksi makanan dan minuman yang halal dan *thayib*.

Rasulullah saw., mendorong umat Islam untuk giat dalam bekerja guna mendapatkan karunia dari Allah sehingga kebutuhan pribadi maupun orang-orang yang menjadi tanggungan dapat terpenuhi. Dengan bekerja seseorang dapat mengembangkan jiwa sosialnya yaitu dengan berbagi terhadap sesama yang sedang membutuhkan bantuan dan juga dapat menghindarkan seseorang dari sifat meminta-minta, sebagaimana Nabi bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَأَنْ يَعْذُوَ أَحَدُكُمْ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ  
الْيَدِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) فَيَتَصَدَّقَ مِنْهُ فَيَسْتَعِينِي بِهِ عَنِ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ فَإِنَّ  
الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ

Artinya: Dari Abu Hurayrah r.a., katanya, aku mendengarkan Rasulullah SAW bersabda : “Hendaklah seseorang di antara kalian berangkat pagi-pagi

sekali mencari kayu bakar, lalu bersedekah dengannya dan menjaga diri (tidak meminta-minta) dari manusia lebih baik dari pada meminta kepada seseorang baik ataupun tidak. Tangan di atas lebih baik daripada tangan dibawah. Mulailah (memberi) kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu.” (HR. Muslim).

Menurut Idri (2015), hadis di atas menjelaskan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, yaitu : (a) dorongan kepada manusia untuk bekerja pada awal waktu yaitu pagi hari, (b) dorongan untuk giat dalam bekerja dalam berproduksi, (c) dorongan untuk melakukan kegiatan distribusi, (d) dorongan untuk mandiri dan bekerja keras sehingga tidak meminta-minta dan (e) dorongan untuk bertanggung jawab terhadap beban tanggungan yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dituntut untuk bekerja keras dengan segenap usaha yang dijalankan sehingga sifat meminta-minta belas kasihan tidak hadir dan muncul pada diri seseorang. Bahkan Nabi saw, memerintahkan umatnya untuk bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan diri dan orang yang masih dalam tanggungan seperti keluarga dan orang tua. Oleh karena itu kita dituntut untuk melakukan kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa sehingga memperoleh keuntungan yang dapat dinikmati oleh diri sendiri, keluarga maupun orang lain.

### **2.2.3.3. Tujuan Produksi dalam Islam**

Kegiatan produksi adalah proses dalam menghasilkan suatu barang dan jasa yang mulanya tidak ada menjadi sesuatu yang berguna dan dimanfaatkan oleh manusia melalui tahapan-tahapan produksi. Dalam produksi harus memperhatikan jenis barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga memiliki daya jual yang tinggi (Fauzia & Riyadi, 2014).

Adapun tujuan produksi berdasarkan perspektif fiqh ekonomi oleh khalifah Umar bin Khattab yaitu sebagai berikut (Turmudi, 2017):

1. Menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. Aktivitas produksi bila dijalankan dengan baik dan benar akan menghasilkan keuntungan yang maksimal terhadap pelakunya sesuai dengan syariat. Namun dalam pandangan kapitalis yang mengupayakan untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin walaupun dengan menghalalkan berbagai macam cara.
2. Memenuhi kebutuhan hidup baik individu maupun keluarga. Segala aktivitas yang dilakukan manusia seperti berproduksi harus dapat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjadi kewajiban nafkah bagi yang telah berkeluarga.
3. Menumbuhkan kemandirian dan tidak menggantungkan pemberian orang lain. Dalam Islam seseorang yang mampu untuk bekerja dilarang untuk mengharapkan pemberian dari orang lain dengan cara meminta-minta. Dengan adanya kegiatan produksi umat muslim harus menumbuhkan sikap kemandirian dan tidak mengharapkan apa yang diberikan oleh orang lain.
4. Mengelola harta dan mengembangkannya. Melalui kegiatan produksi kaum muslimin dapat menghasilkan keuntungan dan mengembangkan asset modal yang telah dimiliki. Dalam fiqh Umar r.a ditemukan banyak riwayat yang menjelaskan pentingnya harta dalam kehidupan manusia karena dengan harta dunia dan agama dapat ditegakkan dan menghindarkan manusia dari kesengsaraan.
5. Memanfaatkan dan mengelola sumber daya ekonomi yang ada. Allah telah menyediakan segala potensi sumber daya yang ada dimuka bumi untuk



dijadikan alat pemenuhan kebutuhan dan kesenangan melalui pemanfaatan dalam bentuk produksi.

6. Membebaskan dari ketergantungan ekonomi. Adanya aktivitas produksi yang dijalankan oleh suatu bangsa akan menciptakan kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan sehingga menghilangkan ketergantungan terhadap ketergantungan dari bangsa lain.
7. Sarana mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt. Aktivitas produksi merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tidak melanggar ketentuan yang telah diatur dalam agam Islam.

Berdasarkan penjabaran di atas, tujuan utama produksi dalam Islam adalah untuk menciptakan kemanfaatan (*maslahah*) yang maksimal bagi manusia baik secara individu maupun kolektif guna mencapai *falah*. *Falah* itu sendiri merupakan kemenangan dan kemuliaan hidup yang diperoleh pada kehidupan dunia dan akhirat jika seluruh aktivitas produksi dijalankan sesuai dengan ajaran Islam.

#### **2.2.3.4. Prinsip Etika Produksi dalam Islam**

Segala aktivitas produksi dalam Islam harus berlandaskan etika. Menurut Sadono Sukirno (2002), etika adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta ilmu tentang hak dan kewajiban moral/akhlak. Perilaku dikatakan beretika ketika tingkah laku seseorang diterima oleh masyarakat. sebaliknya ketika perilaku kita ditolak oleh masyarakat berarti terdapat perbuatan yang menyalahi nilai tersebut.

Etika menghadirkan suatu perbuatan yang mengarahkan manusia pada nilai kebaikan. Etika yang baik mencakup 4 hal yaitu sebagai berikut (Anoraga, 2011):

1. Kejujuran (*Honesty*) adalah suatu sifat yang melekat pada individu seseorang dan penting untuk diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Penerapan etika kejujuran dapat terlihat pada ucapan dan perbuatan seseorang guna menjunjung tinggi kebenaran. Oleh karena itu, salah satu kunci sukses seseorang adalah menanamkan sifat jujur pada segala aktivitas yang dilakukan.
2. Ketetapan (*Reliability*). Etika ini mengandung arti menepati segala bentuk perjanjian yang telah disepakati bersama menurut waktu, tempat dan syarat.
3. Loyalitas, yaitu suatu bentuk sikap untu setia dan patuh terhadap siapa saja yang telah diberikan kepercayaan. Sikap loyalitas ini dapat diberikan baik itu pada organisasi, pimpinan, rekan-rekan, bawahan, klein dan lain sebagainya.
4. Disiplin, yaitu tunduk dan patuh terhadap sistem atau peraturan yang telah ditetapkan bersama.

Produksi merupakan salah satu rangkaian dalam kegiatan berbisnis. Dalam berbisnis bukan hanya mengatur masalah produksi, namun juga mengatur masalah distribusi. Akan tetapi inti dari berbisnis adalah menghasilkan suatu barang dan jasa sesuai dengan petunjuk dalam Islam. Oleh karena itu, Islam tidak melarang seseorang untuk menjalankan kegiatan berbisnis.

Dalam menjalankan prinsip etika produksi dalam Islam harus berpedoman pada standard etika bisnis Islam. Aktivitas bisnis bila dijalankan berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar etika bisnis Islam akan mendatangkan keberkahan baik di

dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu terdapat beberapa prinsip etika bisnis yang harus dijadikan patokan dan pedoman bagi setiap pelaku usaha yaitu sebagai berikut (Djakfar, 2007):

### 1. Kesatuan (Tauhid)

Prinsip kesatuan ini merupakan sumber etika utama dengan percaya secara totalitas dan murni terhadap keesaan Allah swt. Dalam konsep tauhid ini secara khusus menunjukkan hubungan langsung terhadap yang pencipta dengan memadukan kedalam aspek kehidupan manusia seperti pada aspek ekonomi. Dengan adanya prinsip ini, maka umat muslim dalam melakukan kegiatan bisnisnya selalu meyakini bahwa segala benda yang terdapat di dunia ini adalah milik Allah semata.

### 2. Keseimbangan

Kegiatan berbisnis dalam Islam harus dijalankan secara adil seimbang terhadap semua pihak. Pada tataran aktivitas ekonomi seluruh rangkaian distribusi, konsumsi serta produksi harus dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Adanya prinsip keseimbangan ini dapat mengatasi terjadinya kezaliman yang timbul akibat keserakahan. Salah satu contoh penerapan prinsip tersebut adalah menyempurnakan takaran dan timbangan dalam jual beli.

### 3. Kehendak Bebas

Islam memberikan kebebasan kepada setiap individu manusia untuk memilih apa yang dianggap benar atau menguntungkan bagi dirinya. Dalam etika berbisnis dalam Islam, memberikan kebebasan kepada individu untuk menentukan pilihannya tanpa merugikan pihak lain. Adanya kebebasan tersebut mendorong manusia untuk bekerja dengan potensi yang dimiliki. Penerapan konsep kehendak

bebas dalam etika bisnis islam adalah seseorang bebas dalam menentukan atau membeli produk dan jasa yang diinginkan dan seseorang berhak memilih dengan siapa menjalin kontrak kerjasama.

#### 4. Tanggung Jawab

Dalam perpektif Islam kebebasan individu yang diberikan kepada umat manusia harus bisa dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt. Dengan adanya prinsip tanggung jawab ini membuat manusia berlaku hati-hati dalam melakukan suatu bentuk kegiatan utamanya dalam bidang bisnis. Bila aktivitas bisnis dijalankan dengan melanggar syariat Islam, maka manusia tersebut akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Oleh karena itu, umat Muslim dalam melakukan aktivitas niaga harus berpegang teguh pada nilai moral dan tidak merugikan pihak lain.

#### 5. Kebenaran (Kejujuran dan Kebaikan)

Bisnis yang berkah dalam Islam adalah usaha yang mengedepankan prinsip kebenaran.Kejujuran dalam berbisnis harus dijalankan oleh setiap manusia khususnya umat Islam. Dalam hal tersebut, pedagang menjual produknya sesuai dengan standard kualitas dan tanpa mengurangi jumlah takaran.

Kegiatan produksi pada prinsipnya sangat terkait dengan tataran nilai moral dan teknikal yang Islami, khususnya kualitas barang yang diproduksi. Dalam mengorganisir faktor produksi yang dimulai dari memilih barang, proses produksi, penjaminan mutu, hingga pemasaran pelayanan kepada konsumen harus mengikuti pada etika dan moralitas dalam Islam (Suminto, 2020).

Prinsip dasar etika kegiatan produksi dalam Islam merujuk pada *maqahid al-syariah*. Berkaitan dengan hal itu, menurut Suminto (2020) terdapat dua prinsip

yang harus diperhatikan oleh produsen Muslim sebagai landasan etika dalam memilih dan menggunakan barang dan jasa yang diproduksi. Adapun etika di dalam penggunaan barang dan jasa adalah sebagai berikut:

1. Berproduksi dalam lingkaran halal

Prinsip etika dalam produksi yang wajib diimplementasikan oleh setiap Muslim, baik individu maupun kelompok adalah berpegang pada semua yang diharamkan Allah swt., dan tidak berlebih-lebihan (melampaui batas). Sementara itu, sebagai seorang Muslim wajib menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap, dan spekulasi. Hal tersebut telah tegas dilarang oleh Allah di dalam al-Qur'an seperti memproduksi minuman keras (*khamar*), berjudi (*maisir*), pasar gelap (*gharar*), riba, dan mengundi nasib dengan panah (*spekulasi*), sebab perbuatan itu termasuk bagian tipu daya syaitan.

2. Perlindungan kekayaan alam.

Produksi dalam perspektif ekonomi Islam harus memperhatikan keberlanjutan (*sustainable*) pembangunan. Islam melarang keras terhadap aktivitas manusia yang gemar membuat kerusakan dan kebinasaan dimuka bumi, tanpa memperhatikan dampaknya terhadap kerusakan lingkungan hidup. Secara etika, dalam memilih barang dan jasa untuk diproduksi, harusnya dilakukan dengan tidak merusak lingkungan (alam). Kerusakan lingkungan menurut Idri (2015) terdiri atas dua bentuk, yaitu kerusakan materi dan kerusakan spiritual. Bentuk kerusakan materi misalnya: sakitnya manusia, tercemarnya alam, binasanya makhluk hidup, dan lain-lain. Sedangkan kerusakan spiritual bentuknya seperti tersebarnya kezaliman, meluasnya kebatilan, kuatnya kejahatan, dan lain-lain.

Sementara itu, dalam proses kegiatan produksi, terdapat tiga prinsip yang harus dipenuhi oleh setiap produsen, agar sesuai dan selaras dengan sudut pandang etika bisnis dalam Islam yaitu sebagai berikut:

1. Tidak memproduksi barang dan jasa yang bertentangan dengan *maqashid al-syariah*.
2. Adanya distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, serta antara manajemen dan buruh.
3. Mengelola sumber daya alam secara optimal, namun tidak boros, tidak berlebih-lebihan, dan tidak merusak lingkungan.
4. Mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dan profesionalitas dalam mengelola sumber daya.
5. Kegiatan produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia.
6. Melakukan inovasi dan eksperimen untuk keberlanjutan, namun harus sesuai dengan prinsip agama Islam yaitu menghindari *mudarat* dan memaksimalkan manfaat (Suminto, 2020).

